

HAMBATAN KOGNITIF: PEMAHAMAN SISWA KELAS I TERHADAP MATERI PENGURANGAN DAN SOAL CERITA MATEMATIKA

Alifah Naurah Ningrum, Aqilah Farah Zain, Nadya Pratiwi, Kowiyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email: aqilahfarah648@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pembelajaran matematika di kelas 1 sekolah dasar, dengan fokus pada tantangan, strategi, dan peran pendukung yang memengaruhi keberhasilan siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan seorang guru kelas 1 yang berpengalaman, serta dokumentasi sederhana seperti catatan kegiatan belajar. Temuan menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran inovatif dan interaktif yang menggabungkan media konkret (seperti benda nyata) dengan media digital (seperti permainan interaktif), sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret anak usia dini. Tantangan utama adalah perbedaan latar belakang kemampuan siswa, yang menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar, terutama pengurangan yang dianggap lebih abstrak dibanding penjumlahan. Guru mengatasi ini dengan strategi seperti diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial, serta kegiatan permainan dan kreatif untuk membangun motivasi intrinsik melalui pujian positif dan suasana belajar menyenangkan. Peran orang tua juga krusial, dengan dukungan di rumah melalui aktivitas kontekstual seperti menghitung benda sehari-hari, yang memperkuat pembelajaran sekolah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara guru, siswa, dan orang tua melalui pendekatan adaptif, inklusif, dan bermakna merupakan kunci efektivitas pembelajaran matematika sejak dini, sejalan dengan kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan pengalaman langsung. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan numerasi siswa kelas rendah.

Kata kunci: hambatan, kognitif, pemahaman, siswa, soal cerita, matematika

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 586
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis siswa. Pada jenjang kelas 1, pembelajaran matematika menekankan pada pengenalan konsep dasar bilangan, penjumlahan, dan pengurangan. Namun, pada praktiknya, guru sering menghadapi kendala akibat perbedaan kemampuan awal siswa yang cukup mencolok. Sebagian siswa telah mengenal angka sejak di TK atau PAUD, sementara sebagian lainnya belum memiliki pengalaman belajar formal sama sekali. Perbedaan ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ningsih & Swastika, 2024)

Penelitian oleh Filtri (2023) bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas 1 banyak disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep bilangan dan operasi dasar. Siswa lebih cepat memahami penjumlahan karena sifatnya menambah sesuatu yang konkret, sedangkan pengurangan dianggap lebih abstrak sehingga memerlukan bimbingan intensif dan penggunaan media konkret.

Sejalan dengan itu, Fadhilah Rosadi et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan media konkret dan digital interaktif seperti permainan berhitung dan benda nyata di sekitar anak dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman konsep operasi hitung dasar. Guru perlu mengombinasikan strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami prosedur berhitung, tetapi juga mengerti maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain faktor strategi guru, peran lingkungan belajar dan dukungan orang tua turut menentukan keberhasilan pembelajaran matematika di awal sekolah. Hasil penelitian oleh Mardiani et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar, terutama pada kelas rendah.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konsep konkret dan diferensiasi sesuai kebutuhan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek yang menegaskan bahwa pembelajaran di kelas awal harus berfokus pada pengembangan kemampuan dasar literasi dan numerasi melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran matematika kelas 1 adalah perbedaan kemampuan awal siswa dan kesulitan memahami operasi pengurangan. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, menggunakan media konkret, serta melibatkan peran orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar siswa sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai kendala dan strategi guru dalam pembelajaran matematika di kelas I Sekolah Dasar. Metode deskriptif digunakan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa serta kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika dasar.

Subjek penelitian ini adalah seorang guru kelas I di salah satu Sekolah Dasar di [tuliskan nama daerah], yang dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman langsung dalam mengajar siswa kelas awal dan memahami dinamika pembelajaran matematika dasar.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait persepsi guru terhadap kemampuan siswa, bentuk kesulitan yang dialami, serta strategi dan media pembelajaran yang diterapkan agar siswa dapat lebih memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi sederhana untuk memperkuat hasil wawancara, seperti catatan kegiatan belajar atau contoh lembar kerja siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran yang Disukai dan Mudah Diterapkan di Kelas 1 SD

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 1 menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat inovatif dan interaktif, terutama ketika guru menggunakan media digital serta benda-benda konkret di sekitar lingkungan belajar. Anak-anak merasa senang dan antusias ketika belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik maupun visual. Pembelajaran seperti ini dianggap paling mudah diterapkan karena sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret anak usia sekolah dasar awal, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata daripada simbol atau abstraksi.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran matematika di kelas awal harus diawali dari hal-hal konkret, seperti memperkenalkan konsep bilangan, simbol, serta operasi sederhana melalui benda yang bisa disentuh dan diamati. Misalnya, siswa diajak menghitung jumlah teman yang maju ke depan, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, dan melakukan permainan berhitung sederhana menggunakan benda di sekitar kelas. Pendekatan seperti ini memudahkan siswa memahami konsep dasar matematika secara alami. Guru juga menambahkan bahwa penerapan media digital seperti presentasi PowerPoint, permainan interaktif sederhana, atau video pembelajaran dapat membantu memperkuat pemahaman dan menjaga minat siswa agar tidak mudah bosan.

Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan pentingnya kombinasi antara media konkret dan media digital dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Menurut Lumban Gaol & Siburian (2024) dalam artikelnya yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Media Konkret pada Siswa Kelas I SDN Sarirejo*, penggunaan benda nyata membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan lebih cepat karena melibatkan pengalaman langsung dan visualisasi nyata. Penelitian lain oleh Andika et al. (2024) menegaskan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar karena memberikan pengalaman visual yang menarik dan mudah diikuti oleh anak-anak.

Selain itu, temuan oleh Andarsa et al. (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Elementer* menyoroti bahwa pembelajaran yang menggabungkan benda konkret dengan elemen digital seperti animasi atau video pembelajaran membuat siswa lebih fokus dan memahami materi dengan lebih baik karena adanya keterlibatan multisensori – visual, auditori, dan kinestetik. Dari wawancara dan dukungan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang paling disukai dan mudah diterapkan oleh guru kelas 1 SD adalah pembelajaran yang menggabungkan unsur konkret dan digital secara seimbang. Media konkret memberikan dasar pengalaman nyata yang membantu siswa memahami makna konsep, sedangkan media digital menambah daya tarik visual serta memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dan termotivasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna sejak dini.

Tantangan Terbesar Saat Mengajar Matematika di Kelas 1

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam mengajar matematika di kelas 1 sekolah dasar adalah **perbedaan latar belakang kemampuan siswa**. Siswa datang dari berbagai pengalaman pendidikan sebelumnya, seperti dari TK, PAUD, bahkan ada yang sama sekali belum pernah bersekolah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dasar matematika, terutama dalam pengenalan bilangan, simbol angka, serta kemampuan berhitung sederhana. Guru harus menyesuaikan pembelajaran agar siswa yang

sudah mengenal konsep matematika tidak merasa bosan, sementara siswa yang baru belajar dapat mengikuti proses dengan rasa percaya diri.

Menurut guru, tantangan ini juga berdampak pada strategi pengajaran di kelas. Ia harus mampu menyeimbangkan kegiatan belajar agar tidak ada siswa yang tertinggal maupun yang merasa tidak tertantang. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan berbagai variasi aktivitas, misalnya melalui media konkret, permainan berhitung, atau aktivitas kelompok kecil. Dengan demikian, proses belajar dapat berjalan secara inklusif dan adaptif terhadap kemampuan setiap individu.

Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wiryana & Alim (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Permasalahan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kesiapan belajar siswa menjadi salah satu kendala utama dalam pengajaran matematika di kelas awal, terutama karena sebagian siswa belum memahami konsep dasar operasi bilangan. Guru dituntut mampu menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan sabar agar seluruh siswa dapat berkembang Bersama.

Selain itu, penelitian oleh HALIM & Rahmi A (2024) menjelaskan bahwa guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum, metode, dan media dengan kemampuan siswa yang bervariasi. Ia menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi heterogenitas kemampuan siswa di kelas rendah.

Sementara itu, Nur Sholihah & Dahlan (2023) dalam *Seminar Nasional UAD tentang Tantangan Guru dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi* juga menyoroti bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan, baik dengan teknologi maupun media konkret, menjadi faktor penting dalam mengatasi kesenjangan kemampuan siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan penguatan literatur, dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang kemampuan siswa merupakan tantangan paling signifikan dalam pembelajaran matematika di kelas 1 SD. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran di kelas awal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan individual siswa dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Kesulitan dan Kendala dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 1 Sekolah Dasar

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas 1, guru menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait dengan kesulitan dan kendala yang dialami siswa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa materi yang paling sulit bagi siswa adalah pengurangan. Siswa cenderung lebih mudah memahami konsep penjumlahan karena sifatnya yang menambah jumlah benda atau angka. Sebaliknya, pengurangan dianggap lebih abstrak karena melibatkan konsep “mengambil” atau “mengurangi jumlah” yang belum sepenuhnya dipahami oleh anak usia dini.

Kesulitan ini diperkuat dengan perbedaan latar belakang pendidikan siswa sebelum masuk sekolah dasar. Sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang tidak menggunakan tes membuat kemampuan awal siswa sangat beragam. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sudah pernah belajar di TK atau PAUD dan telah mengenal angka serta operasi hitung sederhana, namun ada pula siswa yang benar-benar baru mengenal pembelajaran formal. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan kemampuan dasar yang cukup signifikan di antara siswa dalam satu kelas.

Guru perlu memulai pembelajaran dari konsep yang sangat dasar agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Proses adaptasi ini memerlukan waktu yang tidak singkat, karena guru harus memastikan bahwa setiap anak memahami makna angka, simbol bilangan, serta operasi hitung sederhana sebelum melangkah ke materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran matematika di kelas 1 terletak pada perbedaan kemampuan awal siswa dan sifat abstrak dari materi pengurangan yang sulit dipahami oleh sebagian besar peserta didik.

Strategi Pembelajaran Agar Lebih Menarik

Guru menyatakan bahwa salah satu strategi yang ia gunakan untuk membuat pembelajaran matematika lebih menarik adalah diskusi kelompok kecil di awal sesi belajar. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, mereka dapat saling berdiskusi, bertanya, dan membantu satu sama lain memahami soal atau materi. Diskusi kelompok ini memungkinkan interaksi antarsiswa yang lebih intens dan memberikan ruang bagi setiap anak untuk mengemukakan pendapatnya tanpa takut salah. Selain itu, kegiatan kelompok kecil juga memupuk keterampilan sosial seperti kerja sama, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat teman, sehingga siswa menjadi lebih aktif, tidak pasif mendengarkan guru saja.

Strategi ini didukung oleh literatur bahwa penggunaan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Misalnya, Nur Sholihah & Dahlan (2023) melalui studi *“Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika”* menemukan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dibandingkan metode tradisional.

Dalam modul strategi pembelajaran matematika SD yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen, disebutkan bahwa metode diskusi dapat diimplementasikan dalam bentuk kelompok kecil (misalnya kelompok 3-6 siswa), agar diskusi lebih fleksibel dan setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi. Selain diskusi kelompok kecil, dalam praktiknya guru juga kadang mengombinasikan metode ini dengan strategi lain agar tidak monoton misalnya menggunakan pengelompokan dinamis, memberi tantangan soal bersama kelompok, atau menggunakan media bantu dalam diskusi agar diskusi tidak kehilangan arah. Dengan cara demikian, strategi diskusi kelompok kecil menjadi bagian dari pola pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Peran Orang Tua dalam Pembelajaran

Guru menilai bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran anak, terutama di kelas 1 SD. Karena waktu di sekolah sangat terbatas, banyak materi serta proses penguatan yang perlu dilanjutkan di rumah agar anak tidak kehilangan jejak dalam memahami konsep matematika. Orang tua diharapkan dapat menjadi mitra guru dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memantau pekerjaan rumah, serta membimbing anak dalam penggunaan benda-benda sekitar untuk memperkuat konsep yang sudah diajarkan di sekolah.

Dukungan orang tua ini tidak harus berupa metode pengajaran formal, melainkan bisa dilakukan melalui hal-hal sederhana dan kontekstual: misalnya mengajak anak menghitung jumlah buah saat makan, mengenalkan simbol angka dalam kehidupan sehari-hari, atau membantu anak memahami soal cerita dengan konteks di rumah. Dengan dukungan semacam itu, pembelajaran di sekolah dapat “dipanjangkan” ke dalam aktivitas sehari-hari, sehingga konsep matematika menjadi lebih bermakna dan melekat.

Beberapa penelitian memperkuat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil akademik. Misalnya, penelitian *“Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Matematika di Rumah bagi Siswa Sekolah Dasar”* (Hardika Saputra, 2024) menunjukkan bahwa orang tua yang aktif berkolaborasi dengan guru dan menyesuaikan pembelajaran dengan aktivitas anak di rumah dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa. Begitu pula penelitian di *Jurnal Educatio* mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar matematika selama masa pandemi menyebutkan bahwa bimbingan orang tua meskipun dengan keterbatasan bisa memberikan dorongan lebih besar bagi anak untuk tetap belajar. Dengan demikian, dalam kerangka artikel ini bagian peran orang tua menegaskan bahwa meskipun proses utama pembelajaran berlangsung di sekolah, keberhasilan konsep matematika sangat dipengaruhi oleh **kolaborasi antara guru dan orang tua**. Tanpa dukungan di rumah, upaya guru dalam memberikan materi matematika bisa saja kurang maksimal. Bagian ini akan menjadi pijakan penting sebelum beralih ke pembahasan terakhir dalam artikel.

Cara Guru Memotivasi Siswa

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Guru berpendapat bahwa sebelum siswa mampu memahami konsep, mereka harus terlebih dahulu memiliki minat dan semangat belajar. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan guru adalah membangun suasana belajar yang menyenangkan dan aman secara emosional, agar siswa merasa nyaman untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa anak-anak usia kelas 1 masih berada pada tahap berpikir konkret. Mereka lebih mudah memahami sesuatu jika disampaikan melalui **kegiatan** yang melibatkan pengalaman langsung. Maka, guru sering mengawali pembelajaran dengan aktivitas permainan sederhana, menggunting dan menempel bentuk angka, serta kegiatan kreatif lainnya yang mampu menarik perhatian siswa. Melalui cara ini, siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar tetapi juga merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Guru juga memberikan pujian dan penguatan positif setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan usaha dalam memahami materi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar yang berkelanjutan. Menurut guru, ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka akan lebih bersemangat untuk mencoba hal baru, bahkan pada materi yang dianggap sulit seperti pengurangan atau pemecahan masalah sederhana.

Pendekatan yang dilakukan guru ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru yang mampu menghadirkan suasana belajar positif melalui aktivitas menyenangkan, penghargaan, dan komunikasi empatik akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, penelitian Rukiyah et al. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan aktivitas kreatif berpengaruh positif terhadap semangat belajar anak. Guru yang berperan sebagai fasilitator bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun antusiasme melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas 1 SD tidak dapat dibangun hanya melalui instruksi akademik semata, tetapi melalui proses yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kesenangan, dan kepercayaan diri. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar interaktif dan menyenangkan berperan penting dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap pelajaran matematika. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar berhitung,

tetapi juga belajar menikmati proses berpikir dan menemukan makna dalam setiap kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap proses pembelajaran matematika di kelas 1 sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dengan karakteristik dan latar belakang siswa. Guru menghadapi beragam tantangan, mulai dari perbedaan kemampuan awal siswa, kesulitan memahami konsep pengurangan, hingga menjaga fokus belajar anak usia dini yang mudah teralihkan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan, serta memanfaatkan media konkret dan kegiatan berbasis pengalaman langsung agar konsep matematika menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dukungan keluarga, lingkungan yang positif, serta motivasi yang diberikan guru melalui kegiatan kreatif mampu menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran matematika. Dengan demikian, sinergi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran matematika yang efektif, menyenangkan, dan bermakna sejak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsa, F. D., Fatma Pertiwi Setiawati, Adrias, A., & Syam, S. P. (2025). Pengaruh penggunaan media konkret dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 4(2), 357-364. <https://doi.org/10.31980/pme.v4i2.2587>
- Andika, R., Ayu Ningsih, N., Maesaroh, S., & Nu Indramayu, S. (2024). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR*. 2(8), 305-311.
- Fadhilah Rosadi, F., Ridho Fahlevi, M., Rohana, S., Revita, R., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2025). *Tantangan Perkembangan Kemampuan Matematis Siswa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. 111-125. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i2.542>
- Filtri, H. (2023). *Peran Orangtua Dalam Pengembangan Literasi Numerasi Pada Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i2.259>
- HALIM, & Rahmi A. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di MTs 3 Tidore". *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10(2). <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>
- Hardika Saputra. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Matematika di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(5), 313-329. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1230>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66-73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>

- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99-108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Ningsih, I. N., & Swastika, A. (2024). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 411-426. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2215>
- Nur Sholihah, A., & Dahlan, A. (2023). *Tantangan Guru dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi di SD Negeri Puleireng*.
- Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3714-3726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271-277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>